

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Biografi M. Quraish Shihab

###### a. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Februari di Kabupaten si dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang. Beliau berasal dari keturunan Arab terpelajar, Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah timur (anak benua india termasuk indonesia). M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan dari keluarga yang taat dalam beragama, pada usia 9 tahun beliau sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Beliau menamatkan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.<sup>1</sup>

Menurut M. Quraish Shihab sejak usia 6-7 tahun, beliau sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Alqur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Alqur'an. Disamping ayah M. Quraish Shihab, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam

---

<sup>1</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, (2014): 114

menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman.

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat, tekun dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Alqur'an yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.

#### **b. Latar Belakang Pendidikan**

M. Quraish Shihab memulai pendidikannya di kampung halamannya di Ujung Pandang. Dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikan beliau di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc. (S1) pada fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al Qur'an dengan judul *al-I'Jaz al-Tasyri'li al-Qur'an al-Karim*.<sup>2</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam sdi ilmu-ilmu al-qur'an dengan yudisium *Summa Cumloude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, (2014): 117

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 5

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuludin dan program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995 beliau dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satunya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialis. Menurut beliau hal ini akan lebih berhasil untuk menggunakan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara maksimal.<sup>4</sup>

Jabatan lain Quraish Shihab diluar kampus yang pernah diembannya antara lain, ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selain itu beliau banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta direktur pendidikan kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air.<sup>5</sup>

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintah Orde Baru, beliau pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto, kemudian pada tanggal 17 Februari 1999, beliau mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya, beliau tetap aktif dalam kegiatan menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan

---

<sup>4</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, (2014): 116

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 6

persoalan agama. Di harian pelita beliau mengasuh rubrik Redaksi majalah *Ulum Alqur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Dan sekarang, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alqur'an (PSQ) Jakarta.<sup>6</sup>

**c. Karya-Karya M. Quraish Shihab**

Quraish Shihab dengan pengetahuan atau ilmu yang dimilikinya telah menghasilkan banyak karya ilmiah yang berupa buku, artikel, maupun kumpulan artikel yang terkumpul menjadi buku. Kurang lebih ada sekitar 40 karya buku yang telah tercetak dan tersebar ke berbagai tempat diantaranya:

- 1) Menyingkap tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- 2) Jilbab Pakaian wanita muslimah, dalam pandangan ulama dan cendekiawan kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- 3) Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 4) Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- 5) Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1994)
- 6) Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (15 jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003) dan masih banyak lagi.
- 7) Kaidah Tafsir (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- 8) Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2015)
- 9) Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2007),
- 10) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999)
- 11) Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2009)

---

<sup>6</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (2014): 114-115

- 12) Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2014)
- 13) Pengantin Al-Qur'an, 8 Nasihat Perkawinan Untuk Anak-Anakku (Jakarta: Lentera Hati, 2016)
- 14) Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- 15) MQS Menjawab Pertanyaan Anak (Jakarta: Lentera Hati, 2014), dan lain sebagainya.

Beliau adalah ulama' tafsir kontemporer Indonesia. Sepanjang karirnya sebagai dosen, guru besar, dan ulama', Quraish Shihab tetap konsisten pada jalur tafsir Al-Qur'an.<sup>7</sup>

## 2. Isi Buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*

Buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* Karya M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai moral yang dipraktikkan dan diajarkan oleh leluhur bangsa Indonesia, demikian juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian. Dalam buku *yang hilang dari kita akhlak* ini, menghadirkan sebagian kecil dari nilai-nilai akhlak Islami diantaranya:

- a. Keikhlasan
- b. Rahmat
- c. Ilmu
- d. Membaca
- e. Kesabaran
- f. *Ash-şidq*/Kebenaran
- g. Amanah
- h. Kesetiaan
- i. Kekuatan
- j. Kelapangan dada
- k. Toleransi
- l. Kemuliaan dan Harga diri
- m. Kedisiplinan
- n. Hidup sederhana
- o. *Al-Haya'*/Malu
- p. *Tabayyun* (*Check and Recheck*).

---

<sup>7</sup> Iqbal dan Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Prenamedia, 2015),

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Konsep Nilai-Nilai Akhlak Menurut M.Quraish Shihab

Akhlak jika di tinjau dari segi tujuannya merupakan sekumpulan nilai yang harus di indahkan manusia dalam aktivitasnya demi terciptanya hubungan harmonis dengan selainya, bahkan demi meraih kebahagiaan pribadi dan masyarakat. Adapun konsep nilai-nilai akhlak menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* diantaranya:

#### a. Keikhlasan

M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* bahwa ikhlas adalah lawan kata dari riya', yang diibaratkan seperti semut semut hitam yang berjalan di batu yang licin ditengah gelapnya malam, yaitu ia tidak terlihat, dan tidak terasa, tetapi ia mengalir didalam diri seseorang bagaikan mengalirnya darah dalam tubuh manusia. Keikhlasan merupakan amal hati sehingga yang mengetahui hanyalah Allah dan pemilik hati, bahkan bisa jadi yang bersangkutan tidak dapat memastikan apakah keikhlasannya telah memenuhi syarat atau belum. Keikhlasan sendiri sangat penting dan ditekankan oleh agama maupun akhlak, akan tetapi sangat sulit untuk diukur karena ia tersembunyi dalam hati seseorang.<sup>8</sup>

Ikhlas sendiri merupakan pelaksanaan serangkaian kegiatan atau ibadah yang semata-mata di dasari iman yang kokoh. Beribadah dengan ikhlas ialah ibadah yang ditujukan hanya untuk mencari ridha Allah swt, dan tidak dicemari oleh sesuatu yang lain. Oleh karena itu, ikhlas berfungsi sebagai penggerak, yang di ibaratkan ruh yang menggerakkan jasmani. Oleh karena itu amalan yang tidak didasari ikhlas, di ibaratkan jasad yang berjalan tanpa ruh.

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 129

Perbuatan ikhlas merupakan perbuatan yang dilakukan sama sekali tidak mengharap imbalan atau balasan. Ia melakukannya tanpa menghiraukan apakah dilihat orang lain atau tidak. Maka derajat ikhlas paling tinggi ialah apabila ia dapat melaksanakan amalan sama sekali terlepas dari perhatian orang. Sedangkan serendah-rendah derajat ikhlas apabila melaksanakan amalan tidak dilihat orang berbeda jauh dari melaksanakannya apabila dilihat orang. Mereka memberikan dana atau bantuan untuk perbaikan jalan untuk mendapatkan dukungan suara dalam pemilihan jabatan tertentu, misalnya, dan bukan semata-mata mencari ridha Allah.<sup>9</sup>

Untuk itu perlu adanya tuntunan agar dapat mengantarkan seseorang berlaku ikhlas, diantaranya: menanamkan dalam jiwa bahwa kita adalah hamba Allah yang telah dilimpahi aneka nikmat sehingga kita harus mengabdikan tanpa mengharap imbalan, biasakan melakukan amal kebajikan secara rahasia, kecuali yang harus dilakukan secara nyata seperti ibadah haji, sholat tarawih dan sholat Jum'at, jangan terpengaruh dengan pujian atau celaan orang lain, jangan bosan berdo'a agar dianugrahi keikhlasan. Buah dari keikhlasan adalah ketenangan hati, rasa bahagia yang tidak terlukiskan kendati semua yang dimiliki telah dipersembahkan.

b. Rahmat

Rahmat merupakan suatu nilai akhlak yang sangat penting dalam konteks interaksi seorang muslim. Nilai rahmat menghiasi segala aspek yang berkaitan dengan islam. Hakikat nilai rahmat ditegaskan dalam firman Allah (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 130

Artinya: “Kami tidak mengutusmu, kecuali rahmat untuk semesta alam”.<sup>10</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad, yang menyandang sifat rahmat, Nabi Muhammad ditugaskan untuk menyampaikan risalah, sedangkan risalah adalah rahmat, dan risalah atau ajaran Allah yang Nabi Muhammad sampaikan juga termasuk rahmat.

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* bahwa rahmat jika disandang oleh manusia maka akan menunjukkan kelembutan hati yang mendorong untuk berbuat baik. Untuk itu seorang muslim dituntut untuk menyebarkan kasih sayang serta rahmat kepada seluruh makhluk. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita agar setiap langkah seorang muslim harus dimulai dengan membaca *Basmalah* (*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*), tanpa basmalah kegiatan yang dilakukan tidak akan sempurna. Kata *Ar-Rahman* dan *ar-Rahim* merupakan nama Allah yang sangat dominan. Keduanya diambil dari akar kata yang sama yaitu rahmat. Kata *Rahman* menunjuk Allah sebagai pelimpah rahmat yang sarannya menyeluruh, sedangkan *Rahim* menunjuk rahmat Allah yang langgeng yang diwujudkan Allah di akhirat kelak untuk orang beriman.<sup>11</sup>

Dengan membaca *Basmalah*, diharapkan orang-orang muslim mengisi atau terisi wadah hatinya dengan rahmat dan kasih sayang yang serupa dengan rahmat dan kasih sayang Allah yang hendaknya diteladani.

#### c. Ilmu

Quraish Shihab menuliskan dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* bahwa Islam

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 136

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 138

mengedepankan pentingnya ilmu karena agama yang dibebankannya kepada manusia mengharuskan berpengetahuan, karena Allah tidak membebani manusia dengan hal-hal yang bertentangan dengan ilmu. Al-Qur'an memberi pancingan agar manusia menggunakannya untuk meraih ilmu, karena ilmu terus berkembang. Seperti halnya fenomena alam raya, memperhatikan sifat dan perjalanan hidup manusia dan masyarakat, dan penekanannya tentang aneka potensi manusia yang harus digunakan untuk meraih ilmu. Semua itu menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu.<sup>12</sup>

Ilmu di ibaratkan seperti samudra yang tak bertepi. Setiap hari ilmu terus berkembang. Sarana untuk mencapainya pun semakin banyak dan mudah. Karena itu, sejak dulu dipesankan agar pintar-pintar dalam memilih apa yang akan dipelajari, Nabi Muhammad SAW juga memohon perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan memohon agar dianugrahi kemampuan mengamalkan ilmu yang diraih.

Sayyidina Ali yang bergelar *Bab Madinah Al-'Ilm* (pintu gerbang kota ilmu) berkata:

أولى العلم بك ما لا يصلح لك العمل إلا به وأوجب العمل عليك ما أنت مسؤول عن العمل به وألزم العلم لك م ذلك على صلاح قلبك وأظهر لك فساده، فلا تشتغلن بعلم ما لا يضرك جهله ولا تغفلن عن علم ما يزيد في جهلك تركه

Artinya: “Sebaik-baik pengetahuan untuk anda adalah pengetahuan yang tidak menjadi baik aktivitas anda, kecuali dengannya. Aktivitas yang paling perlu anda laksanakan adalah yang anda dituntut bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Pengetahuan yang paling perlu anda ketahui adalah yang

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 140-141

menuntun anda menuju kebajikan kalbu, sambil menampakkan keburukan anda. Jangan sekali-kali menuntut pengetahuan yang tidak merugikan ketidaktahuan anda menyangkut pengetahuan itu dan jangan mengabaikan pengetahuan yang menjadikan pengabainya menambah kebodohan anda.”

Maksud dari penjelasan Sayyidina Ali tersebut dapat dijelaskan dengan perumpamaan seperti, yang bertanya satu persoalan yang diajukan kepadanya satu pekerjaan untuk diselesaikan, bisa berkata: “saya tidak tahu atau saya tidak mampu” atau bisa juga ia mengaku tahu atau mampu, Tetapi ternyata pengakuannya tidak terbukti. Dalam hal ini yang menjawab tidak tahu atau tidak mampu lebih berpengetahuan dibanding dengan temannya yang mengaku mampu atau tahu. Hal yang demikian itu karena yang mengaku tidak tahu pada hakikatnya mengetahui batas kemampuannya sedangkan yang mengaku tahu pada hakikatnya tidak mengetahui tapi merasa tahu. Yang demikian termasuk orang yang tidak berpengetahuan atau bodoh.<sup>13</sup>

Al-Qur’an juga menjelaskan ilmu merupakan sebuah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lainnya guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Al-Qur’an memandang ilmu dan teknologi sangat penting bagi kehidupan manusia. Ilmu sangat penting bagi manusia, baik untuk mengenal tuhan maupun untuk kehidupan serta kemakmuran. Seperti wahyu pertama yang diterima Rasulullah saw surat Al-Alaq ayat 1-5, ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu sangat penting bagi manusia. Kata *iqra’* diambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti mengetahui ciri sesuatu, serta membaca teks

---

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 143-144

maupun tertulis maupun tidak tertulis. Wahyu pertama tersebut tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.<sup>14</sup>

d. Membaca

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali yaitu surat *Al-Iqra'* yang artinya *bacalah*. Yang artinya Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk membaca yang pada saat itu nabi tidak pandai membaca dan menulis. Bahkan perintah tersebut diulang dua kali dalam rangkaian sepuluh kata pertama dari lima ayat pertama yang nabi terima. Itu artinya membaca memang sangat diperintahkan.

Adapun dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Membaca sangat bermanfaat bukan saja menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, tetapi membaca juga dapat meningkatkan kualitas hidup bahkan kesehatan. Dengan membaca dapat memberikan ketenangan batin, bahkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan memudahkan untuk bergaul dengan siapapun. Membaca dapat mengubah cara kepribadian seseorang yang disandera oleh dirinya sendiri dan pikiran-pikiran yang membelenggunya. Kepandaian dalam membaca tidak hanya ditentukan oleh pengenalan huruf, akan tetapi lebih dari itu, yaitu berupa pengenalan makna kata dan susunannya, serta mencerna kandungan yang dibaca.<sup>15</sup>

Pada bulan Ramadhan banyak orang-orang yang menghatamkan Al-Qur'an, yang biasanya disebut mengaji, akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan makna membaca, karena banyak yang tidak memahami apa yang dibacanya. Walaupun memahami ia tidak berpikir mengenai pesan dan isi

---

<sup>14</sup> M. Ghufuran H. Kordik, *Gunung dan Sungai Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustakadiniyah, 2017), 22-23

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 145-146

kandungannya padahal Al-Qur'an memerintahkan untuk memikirkan bacaannya. Al-Qur'an dibaca agar dipahami maknanya, direnungkan, dan diamalkan tuntunannya.<sup>16</sup> Perlu diketahui bahwa membaca selain Al-Qur'an tidak kurang pentingnya karena berbagai macam pengetahuan mengenai aneka disiplin ilmu digunakan untuk memahami Al-Qur'an.

Sebagai seorang muslim harus memiliki kegemaran membaca, karena membaca merupakan jendela ilmu. Sedangkan ilmu adalah pintu kebahagiaan, barangsiapa yang ingin hidup bahagia dunia dan akhirat, maka membacalah, pelajarilah agama islam dengan sungguh-sungguh dan amalkan dengan ikhlas, insya Allah kebahagiaan akan selalu menyelimuti hati.

e. Kesabaran

Kesabaran dapat menghapus dosa. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw menggambarkan mengenai manfaat bersabar. Dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, *“Tidaklah seorang muslim mendapatkan kelelahan, sakit, kecemasan, kesedihan, marabahaya, dan juga kesusahan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan hal tersebut”*. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>17</sup> Kesabaran sangat penting karena merupakan salah satu ciri apakah seseorang itu bertaqwa atau tidak. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran adalah setengah dari keimanan. Sabar memiliki kaitan yang sangat erat dengan keimanan, tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana tidak ada tubuh yang tidak memiliki kepala.

Adapun dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesabaran merupakan kekuatan memikul beban dan

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 147

<sup>17</sup> Pracoyo Wiryoutomo, *Hikmah Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 4-

menghadapi kesulitan dengan upaya untuk menanggulangnya. Seseorang dikatakan sabar jika berhasil menahan diri dalam keadaan mampu untuk bertindak, puncak kesabaran dapat diraih ketika seseorang mampu menahan diri pada saat-saat awal datangnya ujian. Seperti yang dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “(puncak) kesabaran adalah pada saat datangnya peristiwa yang mengentakkan”, (HR Bukhari dan Muslim).

Maksud dari penjelasan hadist tersebut adalah kesabaran tidak hanya dituntut pada saat-saat kritis atau kesulitan. Pada saat lapang atau pun senang ia dibutuhkan, bahkan ia lebih dibutuhkan pada saat-saat si kaya menahan nafsu untuk membeli segala yang dibutuhkannya dan si miskin bersabar jangan sampai keinginannya yang tak terkendali mendorongnya mencuri.

Sabar merupakan menahan kehendak nafsu dengan melakukan sesuatu atau meninggalkannya demi mencapai yang lebih baik. Sabar dapat ditinjau dari dua sisi. *Pertama*, hidup merupakan ujian. Allah menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji hambanya, dan siapa diantara mereka yang baik amalnya.

Kesabaran diperlukan dalam mempersiapkan diri dan menjalani ujian. *Kedua*, konsekuensi hubungan orang beriman dengan Allah. Hubungan ini merupakan hubungan timbal balik yang didasari keimanan. Semua manusia pasti akan diuji oleh Allah untuk membuktikan keimanannya, siapa yang imannya kuat pasti ia termasuk orang sabar.<sup>18</sup> Ujian yang diberikan Allah kepada hambanya pada

---

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 149-150

hakikatnya lebih sedikit dibandingkan imbalan atau ganjaran yang akan diterimanya.

Para ulama' menyatakan bahwa secara umum sabar dapat dibagi menjadi dua bagian: yaitu sabar jasmani dan sabar Rohani. Yang dimaksud sabar jasmani merupakan kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, misalnya sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya. Sedangkan sabar rohani merupakan kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan pada keburukan, misalnya sabar menahan amarah atau nafsu.<sup>19</sup> Semua orang pandai atau tidak, kuat atau lemah apabila ingin meraih sukses maka syarat utamanya adalah sabar.

f. Kejujuran (*Ash-sidq*)

Rasulullah menganjurkan umatnya agar selalu membiasakan diri dengan kebenaran. Pembiasaan yang mengantarkan berhias dengan akhlak yang mulia. Beliau bersabda:

عليكم بالصدق فإنّ الصدق يهدي إلى البرّ، وإنّ البرّ يهدي إلى الجنّة، وإنّ الرّجل ليتحرّى الصّدق حتّى يكتب عندالله عزّوجلّ صدّيقاً، وإنّ الكذب يهدي إلى الفجور، وإنّ الفجور يهدي إلى النّار، وإنّ الرّجل ليتحرّى الكذب حتّى يكتب عندالله كذّاباً (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: “Hendaklah kalian selalu bersikap benar. Sesungguhnya as-shidq (bersikap benar) mengantarkan kepada kebajikan, dan kebajikan mengantarkan ke surga. Seseorang yang selalu membiasakan diri dengan kebenaran, pada akhirnya ditetapkan di sisi Allah sebagai sosok yang benar, dan sesungguhnya

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 153-154

kebohongan mengantar pada kedurhakaan, dan kedurhakaan mengantar ke neraka. Seseorang yang selalu membiasakan diri berbohong, pada akhirnya ditetapkan di sisi Allah sebagai pembohong” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kebehasilan yang dituntut ialah kebenaran dalam berucap dan bersikap kepada Allah, terhadap makhluk dalam aneka interaksi, bahkan terhadap diri sendiri. maka dari itu, seorang muslim yang baik dan bersikap benar selalu mengucapkan hal yang benar dan mengakui kesalahan dan kekurangannya.<sup>20</sup>

Adapun dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam konteks kebenaran, terdapat juga *kebehasilan dalam janji*. Janji adalah bagian dari ash-shidq, baik janji kepada diri maupun orang lain misalnya janji terhadap waktu. *Kebehasilan tentang tekad*, dalam konteks ini seperti penebusan nazar atau sumpah untuk melakukan sesuatu yang baik, siapa yang sudah berjanji kepada dirinya sendiri atau orang lain, Tuhan, manusia, binatang dan lainnya maka ia berkewajiban memenuhi janji tersebut. *Bersikap benar dalam kerja*, seperti dalam konteks jual beli. Yang dilarang bukan menyembunyikan atau tidak menyampaikan kekurangannya, akan tetapi juga berlebihan dalam promosikannya. Kebehasilan dalam bekerja tercermin juga dalam kesungguhan dan keikhlasan dalam bekerja. Bekerja sebaik mungkin dalam arti tidak bersantai-santai sehingga menjadikan waktu berlalu tanpa produktiitas, akan tetapi bersungguh-sungguh sehingga hasil kerja berfungsi baik dan berganda serta tampil dalam bentuk yang indah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 156-157

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 160

Jujur dapat diartikan sebagai adanya kesesuaian atau keselarasan antara apa yang disampaikan atau diucapkan dengan apa yang dilakukan atau kenyataan yang ada. Kejujuran sendiri juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Lawan kata dari jujur adalah dusta. Dusta ialah apa yang diucapkan dan diperbuat tidak sesuai dengan apa yang dibatinnya, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Dusta juga dapat berarti tidak berkata sebenarnya, dan menyembunyikan yang sebenarnya.

g. Amanah

Adapun dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa amanah merupakan satu kata yang memiliki makna yang sangat luas. Amanah dapat diartikan sebagai dapat dipercaya atau segala sesuatu yang diserahkan kepada seseorang dimana ia menyatakan ketersediaannya menerima. Misalnya saat akad nikah, terdapat upacara menyerahkan amanah dari pihak wali kepada calon suami yang menerima calon istrinya dengan janji akan hidup bersama, saling mendukung dan melaksanakan kewajiban.

Menerima amanah, apapun amanah itu mestinya lahir dari kesadaran diri seseorang tentang kemampuannya memelihara dan mengembalikannya bila diminta oleh pemberi amanah. Oleh karena itu, amanah seharusnya tidak diterima oleh siapapun yang meragukan kemampuannya.<sup>22</sup> Amanah bisa terpelihara karena adanya hati yang hidup dan selalu awas serta waspada. Hal ini diperoleh dengan kesadaran tentang besarnya tanggung jawab amanah.

Rasulullah memerintahkan umatnya untuk menunaikan amanah, meskipun orang-orang disekitar tidak amanah. Beliau bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ مَنْ أَيْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مِنْ خَانَكَ

---

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 162

Artinya: “Tunaikanlah amanah dari orang yang telah memberikanmu kepercayaan, dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu” (HR. Abu Dawud, at-tirmidzi, al hakim, al bukhari).<sup>23</sup>

Dari hadits diatas dapat diketahui jika Nabi Muhammad saw memerintahkan agar umatnya bersifat amanah, serta beliau juga membimbing agar kita sebagai umat muslim untuk tidak membalas pengkhianatan orang yang berbuat khianat kepada kita. Karena khianat merupakan akhlak yang tercela dan ia tetap tercela dalam setiap kondisi dan waktu. Bahkan orang yang berkhianat menjadi penyebab pelakunya tidak mendapatkan hidayah dari Allah.

#### h. Kesetiaan

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-wafa'* biasa dimaknai dengan *kesetiaan*, antonim dari pengkhianatan. Dapat dipahami oleh pakar-pakar bahasa sebagai *memenuhi janji atau komitmen*. Sementara pakar menjelaskan kesetiaan sebagai puncak budi luhur dan kesempurnaannya. Kesetiaan merupakan saudara kebenaran dan keadilan, sedangkan pengkhianatan merupakan saudara kebohongan dan kezaliman. Hal itu karena kesetiaan merupakan gabungan dari benarnya ucapan dan benarnya tindakan apapun resiko yang akan dihadapi. Sedangkan kecurangan merupakan bohongnya ucapan dan tindakan. Para pakar akhlak menjelaskannya sebagai konsistensi dalam pemeliharaan janji-janji terhadap teman sebaya, apapun dampaknya. Hal itu tercermin dalam pemenuhan janji dan perjanjian, pengakuan kebaikan, serta pemeliharaan hubungan baik.

Allah memerintahkan hambanya untuk memenuhi janji dan menegaskan janji akan dituntut

---

<sup>23</sup> Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 75

pertanggungjawabannya. Objek janji ada bermacam-macam. Yang paling penting dan utama dipenuhi adalah janji antara manusia dengan tuhan, yaitu mengakui keesaan-Nya serta kesediaan mengabdikan kepada Allah secara tulus. Sedangkan janji manusia yang terpenting merupakan janji hidup bersama dalam ikatan perkawinan, bahkan seandainya ada syarat-syarat yang ditetapkan dalam akad pernikahan, maka syarat tersebut harus dipenuhi.

Kesetiaan kepada pasangan bukan selama ia masih hidup saja, tetapi berlanjut hingga kematian pasangan. Inilah yang ditunjukkan oleh nabi Muhammad SAW terhadap istri pertama beliau yaitu Sayyidah Khadijah ra. yang mendahului Rasulullah.<sup>24</sup> Bahkan kesetiaan dan hubungan baik harus berlanjut walaupun mereka berpisah hidup. Dalam Al-Qur'an terdapat pesan kepada suami-istri yang telah bercerai, janganlah melupakan jasa (saat-saat indah) antara kalian. Seperti yang terdapat dalam firman Allah (QS. Al-Baqarah [2]:237):

وَإِذْ أَنْطَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً  
فَصِصْ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُوْنَ أَوْ يُعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ  
الْبَيْتِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ۖ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ  
ۖ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campur), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau di bebaskan oleh orang yang akan menikah ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 168-169

kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan”.<sup>25</sup>

Bentuk kesetiaan yang lain ialah kesetiaan menyangkut masa lalu. Antara lain tercermin pada kesetiaan pahlawan-pahlawan dan orang-orang berjasa yang telah mendahului kita. Mislanya ketika Afwan membantu kita, jangan lupakan jasanya. Tidak hanya saat kita telah berhasil dan dia masih berhasil, tetapi lebih-lebih jika yang pernah membantu kita telah berubah keadaannya atau bahkan telah mendahului kita. Jangan sekali-kali menjadi kacang lupa kulitnya.<sup>26</sup> Termasuk dalam kesetiaan masa lalu ialah mengingat-ingat jasa dan hari bahagia yang pernah dialami bersama lain, termasuk pasangan, kendati telah bercerai.

i. Kekuatan

Adapun dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam memerintah pemeluknya memiliki kekuatan lahir dan batin. Kekuatan lahir dapat diperoleh dengan makanan bergizi dan latihan olahraga. Sedangkan kekuatan batin dapat diperoleh dengan iman dan memohon bantuna kepada Allah swt. Kekuatan lahir tidak banyak gunanya jika tidak dibarengi dengan iman, bahkan ia dapat mencelakakan jika digunakan dalam hal-hal yang bertentangan dengan tuntunan agama islam atau moral. Karena itu Rasulullah mengingatkan umatnya tentang makna kekuatan dengan sabdanya:

ليس الشَّدِيدُ بِالصَّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ  
عند الغضب

Artinya: “ bukannya yang kuat siapa yang dapat menjatuhkan pegulat, tetapi siapa yang

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 170

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 172-173

dapat menahan diri ketika ia marah”. (HR Bukhari).<sup>27</sup>

Penjelasan hadits tersebut dapat diketahui jika yang dinamakan kuat adalah seseorang yang bisa menahan diri ketika sedang marah atau emosi, bukan kekuatan melampiskannya.

Allah menyuruh umat islam untuk mempersiapkan kekuatan material dan spiritual, tidak untuk tujuan menggunakannya kecuali terpaksa, bukan juga untuk tujuan meneror, akan tetapi untuk menghalangi musuh melakukan penganiayaan dan pelecehan akibat rasa takut dari kaum muslim.

j. Kelapangan dada

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* bahwa Dada yang lapang dapat menampung pengetahuan yang banyak, dapat juga menampung perasaan. Dada yang sempit tidak mudah menampung pengetahuan dan perasaan, baik perasaan yang menyenangkan maupun ketersinggungan. Semakin bersikap lapang dada, semakin lembut dan simpatik seseorang karena yang muncul dari dadanya merupakan kelembutan dan kebaikan..<sup>28</sup> Dada yang lapang akan mengolah yang negatif dengan berusaha mencari dalih pembenaran atas kesalahan orang lain, berbeda dengan dada yang sempit sehingga bisa jadi ia mencari kesalahan dari sikap baik yang menerimanya.

Al-Qur’an menyuruh umat manusia untuk berlaku santun atau lapang dada, menahan amarah, serta memberi maaf ketika ada seseorang menyakiti yang lain, Allah berfirman dalam (QS. Ali Imran : 133-134) yang berbunyi:

---

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 173-174

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 181-182

وَسَا رِعْوَالِي مَعْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ  
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ  
 الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) , baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.<sup>29</sup>

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menyuruh umatnya agar berlaku santun kepada sesama, pemaaf, dan lembut serta memperingatkan kepada mereka agar berhati-hati terhadap kemarahan. Karena marah bertentangan dengan sifat santun atau lapang dada. Marah juga membawa pemiliknya kepada perbuatan-perbuatan yang tercela.

#### k. Toleransi

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* menjelaskan bahwa toleransi memiliki arti sikap membiarkan, menenggang, dan menghormati pendapat atau sikap pihak lain walau yang membiarkannya tidak sependapat dengannya. Bersifat toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan, dikarenakan keragaman dan perbedaan adalah suatu hal yang harus dihormati. Tanpa adanya toleransi, hidup akan terganggu, manusia di anugrahi Allah pikiran, kecenderungan, bahkan nafsu yang dapat mengakibatkan perbedaan dan pertentangan yang jika tidak dikelola dengan baik, akan mengakibatkan

<sup>29</sup> Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 251

bencana. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Hud [11]: 117-118 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ،  
وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

Artinya: “Dan tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan jika tuhanmu menghendaki, tentu dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)”.

Maksud dari firman Allah tersebut ialah Allah menegaskan bahwa manusia akan terus berbeda dan berselisih, kecuali yang dirahmati Allah, yaitu yang mampu mengelola perbedaan itu, antara lain bersikap toleran terhadap pandangan dan sikap orang lain, baik dalam keberagaman maupun selainnya.

Allah menciptakan manusia di bumi dari satu ayah dan ibu (Nabi Adam dan Hawa as.), yang kemudian berkembang biak menjadi bangsa-bangsa, dan suku-suku. Perbedaan tersebut dimaksudkan agar manusia saling mengenali, yaitu pengenalan yang dapat mendorong lahirnya hubungan yang harmonis, kerja sama, serta saling mendukung.<sup>30</sup> Dari konteks pengenalan tersebut sehingga dialog dan upaya saling mengenal sejak dahulu, lebih-lebih masa sekarang, amat sangat dibutuhkan. Dialog bertujuan mencari titik temu serta mengetahui perbedaan demi bekerja sama dan menghindari permusuhan.

#### 1. Kemuliaan dan harga diri

Kemuliaan merupakan milik Allah. Allah maha mulia karena tiada yang sama dengan-Nya, Allah tidak butuh kepada sesuatu dan segala sesuatu pasti membutuhkan-Nya. Dia juga yang tidak dapat

---

<sup>30</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 183-184

terjangkau hakikat-Nya. Dia yang memuliakan siapa yang hendak dimuliakan-Nya, demikian juga sebaliknya. Dalam genggamannya tangannya, segala kebajikan. Siapa yang ingin mulia, maka temukanlah kemuliaan pada yang kekal abadi itu, dan jangan pernah mencarinya pada yang tidak kekal.

Manusia dimuliakan Allah bila mendekati kepada-Nya. Kemuliaan yang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Jadilah manusia yang dibutuhkan banyak orang, yang memiliki keluhuran budi serta kebaikan yang tidak dimiliki dan jarang dilakukan oleh orang lain. Serta menjaga wibawa sehingga dikagumi, sambil disegani orang lain, insya allah nanti akan dimuliakan orang. Kerana kemuliaan milik Allah semata, maka hanya Allah yang dapat memberinya. Dari sini maka tiada kemuliaan tanpa kepatuhan kepada Allah. Semua kemuliaan yang tidak bersumber dari Allah adalah kemuliaan yang sementara.<sup>31</sup>

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* bahwa disamping kemuliaan, Allah menganugrahi manusia dengan kehormatan, manusia lebih terhormat dibandingkan dengan Ka'bah karena ka'bah adalah ciptaan manusia, sedangkan manusia adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu, semua manusia hidup atau mati, kaya atau miskin, kecil atau besar harus dihormati demi kemanusiaannya, tanpa mempertimbangkan agama, ras, ataupun sukunya.

Untuk memelihara kehormatan tidak sama dengan sikap angkuh karena sikap angkuh adalah suatu hal buruk dan pengingkaran terhadap hak orang lain. Harga diri hanya menghindari diri dari sikap yang menjadikan pelakunya berada pada posisi yang terhina walaupun imbalan yang diterimanya untuk itu adalah sesuatu yang sangat berharga baginya. Harga diri merupakan penolakan terhadap penghinaan dan

---

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 189

pelecehan nyata ataupun terselebung. Ia merupakan kondisi kejiwaan yang menghiasi jiwa manusia dengan kekuatan mental yang melahirkan ucapan dan sikap yang menunjukkan kebanggaan, tanpa keangkuhan disertai penolakan terhadap pelecehan yang di hiasi dengan sikap rendah hati. Sikap rendah hati tersebut tidak hanya tertuju kepada sesama umat islam tetapi juga non muslim.

Yang memiliki sikap harga diri yang tinggi pasti enggan meminta walaupun ia butuh, bukan karena yakin bahwa tangan yang diatas lebih mulia dari tangan yang dibawah. Akan tetapi, karena yakin bahwa rezeki ada ditangan Allah. Kalau memang itu rezeki kita, maka ia akan mengejar kita walau kita tidak mengejarnya.<sup>32</sup>

Dengan harga diri, seseorang tidak akan mengandalkan pihak lain dengan pengandalan yang menghilangkan harga diri walaupun ini bukan berarti tidak bekerja sama dalam kedudukan yang seimbang. Bahkan seseorang yang memiliki harga diri, tidak akan menghilangkan tampilnya dengan memintaminta walau ia sedang butuh. Demikian tinggi harga dirinya sehingga banyak yang mengira bahwa yang miskin itu adalah kaya raya.

#### m. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, serta peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap menaati peraturan serta ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini tercipta melalui latihan batin dan watak agar segala sesuatu terencana dengan baik, tertib, serta mencapai sasaran.

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* bahwa disiplin sering kali dikaitkan dengan ketertiban karena dengan disiplin, ketertiban akan terpelihara dan tanpa adanya

---

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 190-191

disiplin, ketertiban menjadi kacau. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah menekankan keduanya. Sekian banyak ayat dan hadits yang menekankan perlunya menaati yang berwenang, ketaatan yang tidak harus dikaitkan dengan suka atau tidak suka. Contoh bentuk kedisiplinan ini diantaranya ketika polisi mengatur lalu lintas, sebagai warga negara yang baik kita harus mentaati peraturan tersebut agar tidak mengakibatkan dampak buruk atau sampai terjadi kecelakaan. Rasulullah menekankan hal tersebut dalam hadits:

على المرء المسلم السمع والطاعة فيما أحبّ وكره ما لم يؤمر  
بمعصية، فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة

Artinya: “Merupakan kewajiban setiap muslim untuk memperkenalkan dan patuh, baik menyangkut yang ia senangi (setujui) maupun yang tidak ia setujui. Tapi kalau yang diperintahkan adalah kedurhakaan, maka tidak dibenarkan kepatuhan dan ketaatan”. (HR. Muslim).

Disiplin dan ketaatan tidak hanya terbatas pada ketaatan terhadap sosok yang berwenang, tetapi juga pada kandungan perintah. Tidak jarang dalam perintah ada tata tertib dan syarat-syarat dalam melaksanakannya, bahkan tertib dalam arti perurutan rincian dan waktunya. Misalnya dalam ibadah sholat terdapat rinciannya, berwudhu haruslah sebelum sholat, dan ketika berwudhu ada terdapat anggota-anggota badan yang harus dibasuh terlebih dahulu.

Selain disiplin mentaati peraturan, ada juga didiplin waktu yang sangat ditekankan oleh islam agar hidup dan kehidupan menjadi tertib dan tidak semrawut. Hal itu demikian karena seharusnya semua telah diatur atau direncanakan kegiatan dak waktu-waktunya, bahkan jauh sebelum tiba masanya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 193-194

Disiplin waktu menjadikan seseorang merasa berkewajiban untuk berusaha menepatinya, pada waktu dan tempat yang sudah direncanakan, terlebih lagi jika hal itu telah disepakati dengan pihak lain.

n. Hidup Sederhana

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* bahwa Hidup sederhana merupakan hidup yang secukupnya, tidak mewah yang melebihi batas sehingga berlebih-lebihan dan boros kendati mampu, tapi tidak juga kekurangan sehingga butuh atau miskin dan menderita atau terkesan demikian padahal kemampuannya dapat mengelakkannya dari penderitaan atau kesan tersebut. Dengan menyandang sifat kesederhanaan, yang dikatakan mampu tidak akan tampil menonjolkan kelebihannya atau memanjakan diri dengan aneka fasilitas dan kemewahan, begitupun sebaliknya, yang tidak memiliki kemampuan tidak akan “sok” membusungkan dada atau menghalalkan segala cara, untuk memperoleh harta agar dihormati oleh orang lain.

Islam mengajarkan kesederhanaan dalam hidup, bukan saja dalam kebutuhan fa’aly seperti, makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, , akan tetapi juga dalam berjalan, berbicara bahkan berdo’a dan beragama.<sup>34</sup> Allah tidak merestui sikap pemborosan dan sikap berlebih-lebihan. Orang yang melakukannya dinilai sebagai saudara-saudara setan. Al-Qur’an menggunakan dua istilah dalam penggunaan sesuatu yang berlebihan. Yang pertama, dinamai israf dan yang kedua disebut tabzir. *Israf* digunakan untuk sesuatu yang pada dasarnya halal, tetapi karena melampaui batas maka akhirnya dilarang. Misalnya makan dan minum adalah halal, akan tetapi jika terlalu berlebihan maka hal itu disebut israf yang dilarang Allah. Adapun *tabzir* adalah berlebihan secara mutlak menyangkut apa pun yang

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 196-197

tidak wajar. Mengenai berlebihan Rasulullah bersabda:

كلوا واشربوا والبسوا وتصدقوا في غير إسراف ولا مخيلة

Artinya: “Makan, minum, dan berbusana serta bersedekahlah, tapi jangan berlebihan, jangan juga angkuh” (HR. Bukhari).<sup>35</sup>

Maksud dari hadits diatas adalah boleh makan, minum dan bersedekah asalkan tidak berlebihan, bahkan disebutkan dalam sebuah hadits jika berwudhu dengan membasuh anggota badan lebih dari tiga kali walaupun di sungai yang deras itu juga termasuk terlarang. Dengan demikian berarti sesuatu yang berlebihan tidak disukai oleh Allah.

o. Malu (*Al-Haya'*)

Kata *al-Haya'* atau malu dapat diartikan sebagai perasaan yang tidak senang atau tidak enak hati, hina, rendah diri karena suatu sikap atau perbuatan yang tidak atau kurang benar atau pun berbeda dengan kebiasaan suatu masyarakat. Rasulullah juga menyatakan mengenai rasa malu yang berbunyi:

الحياء من الإيمان

Artinya: “*Al-Haya'* (malu) adalah dampak dari iman”

Dalam hal ini arti rasa malu lahir dari berseminya iman dan hati, karena itu ia juga menjadi cerminan dari keimanan seseorang. Itu sebabnya siapa yang beriman akan dipenuhi hatinya oleh sifat-sifat Allah yang diantaranya menyandang *kebajikan, kebenaran, dan keindahan*.<sup>36</sup>

Rasulullah juga menyeru agar umatnya menghiasi diri dengan rasa malu, beliau bersabda:

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 198-199

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 203-204

الحياء من الإيمان والإيمان في الجنة والبذاء من الجفاء والجفاء في التار

Artinya: “Rasa malu adalah bagian dari keimanan dan keimanan tempatnya disurga. Ucapan cabul adalah bagian dari sikap kasar, dan sikap kasar tempatnya di neraka”. (HR. At-Tirmidzi).<sup>37</sup>

Dari hadits diatas dapat diketahui jika malu adalah sebagian dari iman, sedangkan Allah menyukai hambanya yang beriman. Barang siapa yang beriman maka akan ditempatkan disurga, sehingga Rasulullah memerintahkan umatnya agar memiliki rasa malu.

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* bahwa rasa malu dapat tertuju pada sekian sasaran diantaranya, yang pertama, *malu kepada Allah*. Dalam hal ini mengantarkan penyandang sifat al-haya’ untuk taat kepada Allah serta mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, dan malu melanggar tuntunan-Nya. Rasa malu kepada Allah menjadikan seseorang senantiasa memelihara anggota badannya sehingga tidak menggunakannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar perintah-Nya, bahkan menggunakannya untuk kegiatan yang disukai oleh Allah. Puncak dari rasa malu kepada Allah ialah menjaga hati agar selalu bersih, tidak terlintas di dalamnya suatu niat yang buruk.

Yang kedua, *malu kepada malaikat*. Seorang muslim haruslah menyadari bahwa ada malaikat yang selalu mendampinginya serta mencatat amal-amalnya. Karena itu, Rasulullah berpesan kepada umatnya agar jangan telanjang bulat sebab malaikat malu melihat itu. Yang ketiga, *malu kepada manusia*. Hal ini diantaranya mengantar manusia penyandang malu untuk menghindari segala hal yang dapat

<sup>37</sup> Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 32

mempermalukan orang lain. Misalnya, ia tidak akan menolak permintaan bantuan pihak lain dengan cara menghilangkan tampangnya yang meminta dan kalau menegur seseorang ditegurinya dengan cara yang halus. Bila harus di tempat umum, maka teguran tidak disampaikan secara langsung, apalagi sampai menuding. Yang keempat, *malu pada diri sendiri*. hal ini menjadikan seseorang malu walaupun sendirian. Termasuk dalam hal ini adalah malu tidak menepati tekad dan niatnya. Salah satu bentuk malu yang keempat ini adalah malu bangun tengah malam hanya untuk menonton televisi yang disenangi, tanpa menyempatkan diri berdzikir atau shalat tahajjud. Rasa malu ini lahir dari kesadaran bahwa Allah serta malaikat yang berada di sampingnya selalu awas dan melihatnya.<sup>38</sup>

Rasa malu dalam pengertian diatas merupakan hiasan kecantikan atau ketampanan dan kesempurnaan. Penyandanginya terhormat dimata orang, selalu bertambah kadarnya, dan berwibawa penampilannya.

p. *Tabayyun (Check and Recheck)*

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* menjelaskan istilah *check and recheck* digunakan untuk mengonfirmasi sebuah kebenaran, tentu saja hal ini sangat penting mengingat kita sekarang di era dimana informasi membanjir dari aneka sumber, misalnya koran. Televisi, Twitter, WhatsApp, dan sebagainya, yang umumnya dalam hal tingkat kebenaran atau pun kebohongan yang tidak jelas.

Agama islam pun mengajarkan untuk melakukan *check and recheck* yang biasa disebut *tabayyun*. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 yang bernunyi:

---

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 205-207

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ مِّن بَيْنِكُمْ فَتَبَيَّنُوا أَن  
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasiq membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal”.

Dari firman Allah yang telah disampaikan diatas terdapat dua hal dapat digaris bawahi. Yang pertama, pembawa berita dan yang kedua, isi berita. Pembawa berita yang perlu tabayyun dalam pemberitaannya adalah seorang yang *fasiq*, yaitu orang yang aktivitasnya diwarnai oleh pelanggaran agama. Sedangkan yang kedua merupakan isi berita, yaitu berita dalam ayat diatas adalah *naba'*. Yaitu berita yang penting. Hal ini karena kalau semua berita yang penting dan tidak penting harus diselidiki kebenarannya, maka akan menyita banyak waktu untuk itu dan hasil yang ditemukan pun tidak banyak manfaatnya. Dari sini, islam menekankan perlunya menyeleksi berita atau informasi, penyeleksian tersebut dilakukan oleh pembawanya atau pun penerimanya, agar tidak terjadi dampak yang lebih buruk bagi siapa pun.

Bahkan seseorang yang bukan fasiq pun jika membawa berita penting, tetap dilakukan tabayyun terhadapnya, karena bisa jadi pembawa berita tidak memiliki daya ingat yang kuat ataupun pemahaman yang jitu atau bisa jadi juga akibat bercampur aduknya informasi yang diterimanya sehingga menjadi kacau pikirannya.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, semakin banyak ucapan

---

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017). 208-209

ataupun berita yang disampaikan seseorang maka semakin besar potensi kesalahan, paling tidak akibat kelupaannya.

Allah memperingatkan agar jangan mengikuti apa yang tiada pengetahuanmu tentang apa yang disampaikan, ialah jangan berucap apa yang kamu tidak ketahui, apakah itu benar atau salah, jangan mengaku tahu apa yang kamu tak tahu atau mengaku mendengar apa yang kamu tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan, semua alat tersebut masing-masing akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya dan pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan bagaimana ia telah menggunakannya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa' [4]:83 yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ ؕ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى  
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ  
ط وَلَا فَضْلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبِعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Atinya: “Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulim amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (diantara kamu).<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017). 211

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengancam orang-orang yang mendengar berita yang samar-samar tanpa meneliti kebenarannya, antara lain dengan bertanya langsung kepada siapa yang berwewenang perihal berita tersebut.

## 2. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak Terhadap Pendidikan Masa Kini*

Nilai-nilai akhlak memberi penjelasan mengenai sesuatu yang terkait dengan watak dan jiwa.<sup>41</sup> Dalam islam, nilai-nilai akhlak sendiri mempunyai kedudukan unik yang tidak terdapat dalam agama ataupun aliran paham mana pun. Bahkan, demikian istimewanya, Rasulullah bersabda:

اِنَّ خَيْرَكُمْ اِحْسَانِكُمْ اَخْلَاقًا

Artinya: “ sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR.Al-Bukhari).

Demikian penjelasan hadits diatas, dapat kita ketahui bahwa akhlak memiliki kedudukan sangat penting dalam islam, karena dengan akhlak dapat membentuk karakter atau tabiat baik buruknya seseorang.

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* menjelaskan bahwa Akhlak merupakan sifat dasar atau kondisi kejiwaan yang telah terpendam lagi mantab di dalam diri seseorang dan yang tampak ke permukaan melalui kehendak atau kelakuan dan itu terlaksana dengan sangat mudah, tanpa keterpaksaan oleh satu dan lainnya.<sup>42</sup> Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai (*ilm al-suluk*) atau *al hikmat al khuluqiyyat*. Yang dimaksud dengan ilmu tingkah laku adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara

<sup>41</sup> Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 27

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017). 123

memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih.<sup>43</sup> Untuk memperoleh ilmu mengenai akhlak atau pun tingkah laku dapat diperoleh dengan mempelajari pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak ialah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.<sup>44</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu upaya atau proses untuk mengembangkan diri sesuai kebutuhan yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya tanpa dipikirkan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dengan itu akan tercapai tatanan kehidupan dunia yang damai dan sejahtera antara penghuninya saling mengasihi, menghormati, dan juga melindungi serta mengajak kearah perilaku yang baik yang di ridhai Allah dan utusannya.

Pendidikan akhlak memiliki dasar Al-Qur'an dan Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran agama islam. Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan pedoman hidup umat islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, dengan itu selaku umat islam sebagai penganut Rasulullah sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab:21:

---

<sup>43</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 10

<sup>44</sup> Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), 34

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>45</sup>

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa terdapat suri tauladan yang baik dalam diri Nabi Muhammad SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya dalam QS. Al-Qalam: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam: 4)<sup>46</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW dinilai sebagai seseorang yang berakhlak yang mulia (agung). Dari banyak Hadits juga menyebutkan tentang pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan Nabi Muhammad diutus adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang artinya: *Aku diutus terutama untuk menyempurnakan akhlak.*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan umat manusia, dengan adanya pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada umat manusia tentunya menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan memiliki jiwa yang bersih, cita-cita yang benar, kemauan yang keras, serta akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya, mengetahui perbedaan baik dan buruk, menghormati hak-hak manusia, dan menghindari perbuatan tercela dan

<sup>45</sup> Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, Al-Hikmah, 2010), 420

<sup>46</sup> Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, Al-Hikmah, 2010), 564

mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Menjelaskan mengenai pendidikan, adapun pendidikan masa sekarang telah mengalami banyak perubahan. Pada masa kini pendidikan lebih cenderung membangun manusia secara partial yaitu hanya pada penguasaan IPTEK dan mengabaikan pembangunan moral dan etika. Fakta yang bisa diamati ialah pendidikan mencetak manusia yang pandai dalam penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi, akan tetapi keahlian tersebut digunakan untuk membunuh manusia itu sendiri melalui korupsi berdasar, pembobolan ATM, teror bom, dan lain sebagainya. Dalam hal ini menghasilkan manusia yang lemah integritas. Cirinya ialah bekerja dengan benar dan disiplin kalau sedang diawasi atau dalam pantauan, alias munafik. Menggunakan kekuasaan yang diperoleh melalui jabatan politik dan structural sebagai kesempatan untuk membangun sistem yang memungkinkan terjadinya KKN.<sup>47</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui jika pendidikan masa kini tengah mengalami banyak perubahan yang diakibatkan dari dampaknya globalisasi serta teknologi pada era modern ini sehingga mengakibatkan para pemiliknya berlaku semena-mena, berlaku ekstrim, serta tidak takut adanya dosa. Hal itu dikarenakan pendidikan di era modern ini tidak diimbangi dengan nilai-nilai akhlak di dalamnya. Pendidikan saat ini memerlukan konsep dan strategi yang integral, yang bisa mendidik seluruh aspek kemanusiaan manusia dalam menghadapi tantangan arus budaya dan sosial yang demikian gencar lantaran perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dan cepat. Untuk itu perludi imbangi dengan menanamkan nilai-nilai akhlak seperti ikhlas, sabar, amanah, ilmu, tabayyun, malu, pada generasi penerus bangsa ini agar menjadi orang yang berbudi dan bertauladan yang baik.

---

<sup>47</sup> Kornelis Usboko, “*Model Pendidikan Masa Kini*”, Jurnal Teologi dan Filsafat, Vol. 12, No.1, (2019): 14-15

Diantara nilai-nilai akhlak dalam buku yang *Hilang Dari Kita Akhlak* relevansinya dengan pendidikan masa kini ialah:

a. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan amal hati sehingga yang mengetahui hanyalah Allah dan pemilik hati, bahkan bisa jadi yang bersangkutan tidak dapat memastikan apakah keikhlasannya telah memenuhi syarat atau belum. Keikhlasan sendiri sangat penting dan ditekankan oleh agama maupun akhlak, akan tetapi sangat sulit untuk diukur karena ia sembunyi dalam hati seseorang.<sup>48</sup>

Adapun relevansi nilai-nilai akhlak dengan pendidikan masa kini seperti, pada masa sekarang berlaku ikhlas terkadang disalah artikan seperti berbuat riya' yaitu kegiatan yang dimaksudkan oleh pelakunya agar dilihat atau didengar orang lain demi meraih kekaguman mereka. Misalnya melaksanakan sholat sunnah, melaksanakan sholat sunnah harus disertai hati yang ikhlas supaya mendapat ridha Allah dan tidak perlu mendapat pujian dari orang lain. Akan tetapi jika mengerjakan sholat sunnah tidak disertai dengan hati yang ikhlas dan hanya ingin dilihat oleh orang lain agar mendapat pujian, maka hal tersebut dianjurkan oleh Allah. Untuk itu, perlu adanya penerapan nilai akhlak keikhlasan dalam pendidikan masa kini, dengan cara mengajarkan peserta didik untuk melakukan sesuatu tanpa mengharap imbalan, mengerjakan sholat hanya karena Allah tidak untuk tujuan yang lain, dengan itu, anak akan terbiasa dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

b. Rahmat

Rahmat merupakan suatu nilai akhlak yang sangat penting dalam konteks interaksi seorang muslim. Nilai akhlak menghiasi segala aspek yang

---

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 129

berkaitan dengan islam.<sup>49</sup> Adapaun relevansi nilai-nilai akhlak rahmat dengan pendidikan masa kini seperti, pada masa sekarang ini, rahmat sudah nyaris hilang dalam kehidupan umat muslim, karena ia telah dikalahkan oleh siksa dan amarah. Padahal rahmat allah yang seharusnya diteladani adalah rahmat yang mengalahkan amarah-Nya, pemaafan-Nya lebih luas dari pada pelanggaran makhluk. Misalnya dalam tingkat lingkungan sekolah, guru melihat anak-anak menyiksa binatang, memubunuhnya ataupun menindasnya padahal mereka semua adalah orang muslim. Seharusnya sebagai orang muslim kita berkasih-kasih terhadap sesama karena kita semua makhluk ciptaan Allah. Dari hal tersebut, menjadi gambaran bahwa nilai akhlak rahmat sangat penting dalam pendidikan masa kini, dapat diterapkan dengan cara saat guru mengajar dikelas, pada mata pelajaran IPA tentang hewan, bisa diajarkan juga mengenai cara agar berkasih-kasih atau menyayangi binatang, binatang juga ciptaan allah untuk itu kita tidak boleh menyiksanya.

### c. Ilmu

Kata *ilmu* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf '*ain*, *lam*, dan *mim*. Dalam bahasa Arab semua kata yang terdiri dari tiga huruf tersebut mengandung makna kejelasan. '*alam* yang berarti seluruh alam raya yang bagian-bagiannya tampak dengan jelas. Begitu juga dengan ilmu yang berarti pengetahuan, maka ia harus jelas.<sup>50</sup>

Adapun relevansi nilai akhlak ilmu dengan pendidikan masa kini ialah, Pada masa sekarang ini terkadang orang tua lebih mementingkan pendidikan umum dari pada pendidikan islam untuk anaknya. Oleh karena itu, anak-anak akan lebih pandai dalam hal ilmu umum dibandingkan dengan keagamaan. Hal

---

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 136

<sup>50</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 140

itu, akan berpengaruh dalam kepribadiannya kelak. Dalam hal ini, ada baiknya orang tua menyuruh anaknya untuk belajar ilmu umum dan ilmu agama denganimbang. Karena di dalam islam, ilmu yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada ilmu syariah atau agama, akan tetapi manusia diperintahkan memperhatikan serta mempelajari ayat-ayat al-qur'an yang berbicara mengenai fenomena alam, manusia, masyarakat, dan disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, sangat wajar mempelajari semua disiplin ilmu, bukan saja dalam rangka memahami ayat-ayat al-qur'an, tetapi juga untuk menjadi sarana kebahagiaan hidup dunia akhirat.

d. Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami arti ataupun makna yang terdapat di dalam tulisan. Adapun menurut Poded dan Saracho membaca adalah suatu proses untuk memperoleh makna dari berbagai barang cetak yang dapat digunakan oleh pembaca pemula.<sup>51</sup> Jadi membaca merupakan proses untuk memperoleh informasi dari teks agar pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam bentuk makna.

Adapun relevansi nilai akhlak membaca dengan pendidikan masa kini ialah, Sekarang anak-anak lebih mementingkan bermain gadget dari pada membaca, padahal membaca merupakan jembatan ilmu. Sekarang juga banyak ditemukan sesuatu yang hilang dari kita, seperti halnya membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan dalam agama islam, akan tetapi alangkah baiknya jika membaca al-qur'an juga diamalkan tuntunannya. Jadi, bukan saja membaca adalah mengikutkan huruf demi huruf, seperti K diikuti oleh A lalu diikuti oleh M kemudian U sehingga berbunyi "Kamu", tetapi mengikuti bacaan harus dengan mengamalkan tuntunannya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim harus

---

<sup>51</sup> Andi Sahtiani Jahir, *Membaca*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 16

memiliki kegemaran membaca, karena membaca merupakan jendela ilmu. Sedangkan ilmu adalah pintu kebahagiaan, barang siapa yang ingin hidup bahagia dunia akhirat, maka membacalah, pelajarilah agama islam dengan sungguh-sungguh dan amalkan dengan ikhlas, insya allah kebahagiaan akan menyelimuti hati. Untuk itu, dalam pendidikan masa kini yang notabennya adalah zaman modern, maka alangkah baiknya jika nilai akhlak membaca juga diterapkan di pendidikan masa kini, agar anak tidak berpacu pada gadget saja, tapi juga pada pelajaran.

e. Kesabaran

Secara bahasa sabar berarti menahan dan mencegah. Amru bin Usman mengatakan bahwa sabar ialah keteguhan bersama Allah, menerima ujian dari-Nya dengan lapang dada dan tenang. Kesabaran sangat penting karena merupakan salah satu ciri apakah seseorang itu bertaqwa atau tidak. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran adalah setengah dari keimanan.<sup>52</sup> Adapaun relevansi nilai akhlak sabar dengan pendidikan masa kini ialah, Jika ingin sukses maka berusahalah yang sungguh-sungguh agar kesuksesan bisa tercapai, proses tersebut tidak langsung instan, melainkan melewati proses yang panjang yang disertai sabar. Begitu juga dalam proses belajar, jika ingin mendapat hasil baik dalam pelajaran, maka belajarlah yang sungguh-sungguh yang juga disertai kesabaran, agar hasil yang dicapai maksimal. Untuk itu, perlu adanya penanaman nilai akhlak sabar kepada peserta didik dalam pendidikan masa kini yang diberikan oleh guru, agar anak bisa menghagai proses dan jerih payah untuk mencapai kesuksesan. Untuk itu, nilai akhlak sabar memiliki relevansi dengan pendidikan masa kini.

f. *Ash- sidq*/Kebenaran

Kata *ash-sidq* memiliki arti *benar* atau *kebenaran*. Kata tersebut juga memiliki arti yang lain yaitu yang berkaitan dengan ucapan, uapan yang

---

<sup>52</sup> Pracoyo Wiryoutomo, *Hikmah Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 4

benar yang sesuai dengan kenyataan. Kata *benar* jika dikaitkan dengan sikap dapat berarti sesuai dengan *norma*, dalam keputusan ia berarti berlaku *adil*, dalam kaitan kerja ia dapat *bersungguh-sungguh*, sedangkan bila menyifati seseorang maka kata tersebut memiliki arti *terpercaya*.<sup>53</sup> Adapun relevansi nilai akhlak kebenaran dalam pendidikan masa kini seperti, Sering kita jumpai disekitar kita, anak-anak sekolah dasar bolos sekolah, atau tidak mengikuti palajaran. Hal tersebut, merupakan suatu tindakan yang menyimpang, dan juga mereka berlaku tidak jujur atau berbohong kepada orang tuanya. Untuk itu, perlu adanya tindakan mendisiplinkan anak-anak sekolah dasar agar mulai terbiasa berlaku jujur. Dengan cara diberi peringatan atau hukuman. Pemberian hukuman tersebut dengan maksud agar anak tersebut jera dan tidak melakukannya lagi. Dalam hal ini, nilai akhlak kejujuran sangat diperlukan dalam pendidikan masa kini, untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah.

g. Amanah

Kata amanah berasal dari kata amina, yang artinya merasa aman. Dari akar kata yang sama, lahir kata *īmān* atau percaya dan *amān*, yaitu antonim dari kata bahaya. Ketiga kata tersebut saling berkaitan. Amanah diberikan oleh pemiliknya kepada yang dipercayai akan memelihara amanah tersebut dan bahwa apa yang diserahkan itu aman ditangannya.<sup>54</sup> Adapun relevansi nilai akhlak amanah dengan pendidikan masa kini seperti, hal tersebut dapat dilihat dari, jika peserta didik diberi tugas agar menyampaikan undangan wali kelas kepada orang tuanya, dan ternyata undangan tersebut tidak disampaikan. Hal tersebut menunjukan peserta didik tidak menerminkan nilai amanah, karena ia tidak

---

<sup>53</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 156

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 161

menyampaikan pesan yang diberikan guru tersebut. Untuk itu, penanaman nilai amanah dalam pendidikan masa kini, sangat diperlukan.

h. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan gabungan dari benarnya ucapan dan benarnya tindakan apapun resiko yang akan dihadapi. Nilai akhlak kesetiaan dalam pendidikan masa kini dapat dilihat dari, jika peserta didik diberikan pekerjaan kelompok dari guru untuk mengerjakan tugas rumah, maka selanjutnya ketika sudah masuk sekolah, mereka harus berkelompok, dengan kelompok yang sama, tidak boleh pergi dengan kelompok lain. Untuk itu penanaman nilai-nilai akhlak kesetiaan harus diberikan oleh guru sejak dini, agar peserta didik mengetahui makna dari nilai kesetiaan tersebut.

i. Kekuatan

Nilai kekuatan yang dimaksud dapat berwujud dalam fisik atau kalbu bagi manusia, dapat juga dari luar, seperti bantuan pihak lain yang melahirkan kekuatan atau bahkan bantuan Allah.<sup>55</sup> Nilai akhlak kekuatan memiliki relevansi dengan pendidikan masa kini, pendidikan masa kini identik dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, jadi mempermudah juga bagi peserta didik untuk menirukan atau melihat berbagai macam video, gambar, atau film. Peserta didik sekarang banyak dilihat di luar sana yang berani kepada gurunya, tidak sopan dan berkata kasar. Hal tersebut sangat dibenci oleh Rasulullah. Untuk itu perlu adanya kekuatan menahan emosi bukan kekuatan melampiaskannya. Islam sendiri menganjurkan umatnya agar memiliki kekuatan menahan emosi, kekuatan menahan hawa nafsu dan sebagainya. Agar peserta didik dapat menunjukkan keluhuran budi dan nilai sopan santun.

j. Kelapangan dada

---

<sup>55</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 173

Kata ini pada mulanya memiliki arti tidak tergesa-gesa. Sifat lapang dada ini disandang oleh Allah dan juga oleh makhluk meskipun konteksnya berbeda. Bagi manusia ketidaktegesaan itu, diantaranya disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Ketidaktergesaan yang dimaksud bukan merupakan akibat keraguan atau ketidakmampuan bertindak, akan tetapi ketidaktergesaan yang disertai dengan pengetahuan dan kemampuan karena yang bersangkutan menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya.<sup>56</sup> Adapun relevansi nilai akhlak lapang dada dengan pendidikan masa kini seperti, Pada masa sekarang ini sering kita temui seseorang yang berbuat jahat kepada kita, seperti menyebar fitnah, membiarakan orang dibelakang, ataupun menjelek-jelekan. Hal tersebut lantas membuat kita marah dan ingin membalasnya. Akan tetapi, di dalam Al-Qur'an QS. Annur (24): 22 yang menjelaskan lebih baik bersikap lapang dada dan memaafkannya dari pada membalasnya, karena Allah lagi maha pengampun dan maha penyayang. Dari pernyataan diatas diperlukan juga mengenalkan nilai akhlak lapang dada kepada peserta didik dilingkungan sekolah.

#### k. Toleransi

Toleransi didefinisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>57</sup> Nilai akhlak toleransi memiliki relevansi dengan pendidikan masa kini, hal tersebut dapat dilihat disekolah dasar, biasanya kita temui satu kelas itu terdiri dari beberapa macam agama. Dala hal

---

<sup>56</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 178

<sup>57</sup> Purwanto, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), 196

ini perlu adanya penanaman nilai akhlak sejak dini agar peserta didik bisa saling menghormati satu agama dengan agama yang lain, dan juga tidak saling menjelek-jelekan. Banyak ditemukan kasus bullying hanya karena berbeda agama, untuk itu perlu adanya penanaman nilai akhlak toleransi pada pendidikan masa kini sejak dini.

l. Kemuliaan dan Harga diri

Sering kita jumpai pengemis yang meminta-minta dijalan, padahal mereka mampu bekerja. Sekian banyaknya mereka lebih memilih mengandalkan meminta-minta karena sangat mudah, mengenai hal itu, Allah sangat mengancam perbuatan tersebut, selagi mereka mampu fisiknya, sebaiknya bekerja yang baik dan jangan meminta-minta. Tetapi banyak dari mereka yang merasa tidak peduli dan merasa lebih mudah meminta-minta. Hal tersebut karena mereka tidak mempunyai harga diri. Yang memiliki harga diri pasti tidak mau meminta-minta walaupun ia sedang membutuhkan, bukan karena yakin bahwa tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah, akan tetapi, karena yakin bahwa rezeki di tangan Allah. Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa nilai akhlak tersebut sangat penting dalam kehidupan, begiyupun juga dilingkungan sekolah untuk perlu adanya penanaman nilai akhlak harga diri kepada peserta didik agar memiliki sikap harga diri.

m. Kedisiplinan

Pada masa sekarang sering kita temui banyak perilaku anak sekolah dasar yang sering berangkat telat, tidak mengerjakan PR, tidur dikelas, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut dikarenakan anak kurang disiplin, mereka tidak mematuhi aturan-aturan yang ada disekolah, sehingga mereka berani melanggar aturan tersebut. Untuk itu, perlu adanya pendisiplinan dari guru dan orang tua agar anak-anak bisa terdisiplinkan, dengan cara orang tua mengajarkan anak-anak agar bisa bangun pagi, mengerjakan PR setelah pulang sekolah, dan mengawasi anak agar tidur tepat waktu. Sebagai

seorang guru, guru pun harus mengecek pekerjaan rumah siswa ketika di kelas, apabila berangkat telat ataupun tidur dikelas maka akan diberikan sanksi. Dengan cara tersebut, anak-anak bisa terdisiplinkan dengan baik, dengan hal itu, nilai akhlak disiplin memiliki relevansi dengan pendidikan masa kini.

n. Hidup sederhana

Sekarang banyak kita temui orang-orang yang mengejar kekayaan duniawi, dengan membeli benda-benda yang sebenarnya tidak diperlukan. Banyak kita temui orang-orang membeli mobil atau sepeda motor lebih dari satu hanya untuk memuaskan diri supaya terlihat seperti orang kaya. Padahal, Allah melarang orang-orang yang berbuat seperti itu, kita seharusnya membeli atau menggunakan barang ataupun uang seperlunya saja. Kita seharusnya bisa mengendalikan diri untuk tidak membeli barang-barang yang kurang diperlukan. Karena, dahulu Rasulullah mencontohkan umatnya dengan hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Karena yang berlebih-lebihan itu disebut israf dan Allah sangat melarangnya. Begitu juga dalam pendidikan, peserta didik dapat diajarkan hidup sederhana sejak dini, agar mengetahui nilai akhlak penting yang harus dimiliki oleh peserta didik.

o. *Al-Haya'*Malu

Malu dapat diartikan sebagai perasaan tidak senang atau tidak enak hati, hina, rendah diri karena suatu sikap atau perbuatan yang tidak atau kurang benar atau pun berbeda dengan kebiasaan suatu masyarakat.<sup>58</sup> Nilai akhlak malu sangat penting hubungannya dengan pendidikan masa kini, karena pada masa sekarang anak-anak SD sudah berpakaian seperti artis korea yang terbuka dan juga mini, hal tersebut tidak sesuai dengan bangsa indonesia yang mayoritas penduduknya muslim. Untuk itu, guru perlu

---

<sup>58</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 203

mengajarkan nilai akhlak malu pada peserta didik sejak dini.

p. *Tabayyun (Check and Recheck)*

Sekarang sering kita temui berita di internet atau media cetak yang tidak benar atau disebut hoax, atau berita yang tidak jelas hanya berdasarkan katanya-katanya, biasanya berita yang tidak benar tersebut digunakan untuk menjatuhkan seseorang atau merusak nama baik seseorang. Sehingga akan menimbulkan permusuhan dan kesalahpahaman, sebagai seorang muslim kita harus memilah mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar, hal itu disebut check and recheck. Nabi muhammad juga memerintahkan umatnya check and recheck terhadap suatu berita, apakah berita tersebut atau tidak, apakah pembawa berita tersebut bisa dipercaya atau tidak sehingga nantinya tidak akan menimbulkan fitnah ataupun kesalahpahaman. Dari pernyataan tersebut perlu agar peserta didik mengetahui pentingnya nilai akhlak tabbayun dalam kehidupan.

Dengan adanya nilai-nilai akhlak tersebut diharapkan peserta didik dapat mengenal atau mengetahui nilai-nilai akhlak penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman, terutama pada pendidikan masa kini.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis konsep nilai-nilai akhlak menurut M. Quraish Shihab

Konsep nilai-nilai akhlak yang dipaparkan Quraish Shihab dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* meliputi keikhlasan, kekuatan, toleransi, rahmat, kedisiplinan, amanah, kesabaran, dan lain sebagainya. Semua pendapat yang diutarakan beliau bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang mana Quraish Shihab memang merupakan mufassir ternama di Indonesia.

Nilai-nilai akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga ia akan muncul secara tidak sengaja atau spontan bila diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan ataupun pemikiran terlebih

dahulu dan tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>59</sup> Nilai-nilai akhlak dalam islam berkaitan dengan pembentukan perilaku akhlak yang mulia bagi muslim agar menjadi sifat dan watak yang berhubungan dengan Allah, kemudian dirinya dapat bergaul dengan orang lain untuk membentuk suatu masyarakat islam yang ideal yang diwarnai kasih sayang dan keharmonisan seperti amanah, kebajikan, kejujuran, peduli, cinta kasih, sabar, syukur, persaudaraan, ikhlas, serta tanggung jawab.

Berdasarkan konsep nilai-nilai akhlak yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, penulis memetakannya menjadi tiga konsep yaitu: akhlak kepada diri sendiri, akhlak dalam pengembangan diri, dan akhlak dalam hubungan diri dengan orang lain.

Adapun tiga konsep tersebut diantaranya Pertama, akhlak kepada diri sendiri yaitu sikap bagaimana hati manusia mengarah kepada yang lain terutama khaliq atau tuhannya diantaranya: keikhlasan, hidup sederhana, kelapangan dada, kesabaran, rahmat, dan kesetiaan. Kedua, akhlak dalam mengembangkan diri yaitu ketika berbicara dengan dunia untuk pengembangan diri, diantaranya: ilmu, membaca, kebenaran, kedisiplinan, check and recheck, kemuliaan dan harga diri. Dan ketiga, ketika hubungan diri dengan orang lain terdiri dari: amanah, kekuatan, toleransi, dan malu atau *al-haya*'.

Dengan adanya nilai-nilai akhlak tersebut, dapat diterapkan kepada peserta didik serta dapat membentuk generasi muda menjadi seseorang yang berakhlaqul karimah. Orang yang berakhlaqul karimah dapat menciptakan keadaan yang tentram serta nyaman, tidak ada persaingan yang tidak sehat, serta masalah-masalah yang bisa membuat resah. Allah menyuruh hambanya agar berlaku akhlaqul karimah seperti yang terdapat dalam (QS. Ali Imran (3):104) yang berbunyi:

---

<sup>59</sup> Khalid bin 'Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 27

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>60</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa allah memerintahkan hambanya untuk berbuat yang baik dan menjauhi yang buruk, karena berbuat baik akan bermanfaat untuk kita sendiri yang menjalani serta mendapat ridha allah, sedangkan yang berbuat yang buruk atau makruf akan mendapat laknat dari allah. Untuk itu kita seharusnya belajar untuk berlaku akhlaqul karimah agar menjadi pribadi yang baik, serta disenangi Allah.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, dan apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Maka untuk itu perlu adanya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia, nilai-nilai akhlak digunakan sebagai standar untuk memandang semua urusan hidupnya, atau untuk mengukur tingkat kesalahan serta perbuatan manusia, untuk itu dalam bertindak seseorang mampu memberi batasan tersendiri apakah langkah yang diambilnya salah atau sebaliknya, sehingga orang yang berbuat dapat menentukan perubahan kearah yang lebih baik.

---

<sup>60</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 193

## 2. Analisis relevansi nilai-nilai akhlak dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* terhadap pendidikan masa kini

M. Quraish Shihab selalu mengutip pendapat dari para ahli sebelum menyampaikan pendapatnya sendiri tentang suatu hal. Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan beberapa ceramah beliau tentang akhlak dan menerima permintaan dari masyarakat untuk membukukannya. Selain itu, buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* adalah tanggapan mengenai krisis moral yang terjadi di Indonesia.

Pernyataan tersebut tidak menunjuk satu pihak saja, melainkan kepada seluruh manusia terutama seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Fenomena yang semakin membabi buta seiring dengan banyaknya media informasi seperti sosial media ikut mendukung terciptanya suasana seperti yang sekarang ini. gadget seperti barang wajib yang tidak boleh lepas dari genggamannya, mudahnya mengakses informasi berita dari sosial media yang tidak tahu benar atau tidaknya, menyalah gunakan perkembangan IPTEK untuk hal-hal yang negatif seperti menonton video porno, dan lain sebagainya. Demikian rumit jika diuraikan karena terlalu banyak faktor yang mempengaruhi suatu kejadian. Akan tetapi lebih ditekankan lagi bahwa dunia pendidikan diharapkan dapat memotong rantai hilangnya akhlak secara bertahap. Dunia pendidikan memiliki peran yang cukup besar dalam hal pembentukan perilaku anak sejak dini.

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan

dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat serta pemerintah.

Secara tidak langsung kehidupan manusia merupakan pendidikan yang berlangsung tanpa disadari. Di mulai dari keluarga hingga kepada lembaga pendidikan, ataupun pengembaraan bercakap dengan alam semesta. Pendidikan akan terus berlangsung, hanya ada satu pemisah yaitu tertutupnya liang lahat yang sering disebut pendidikan sepanjang hayat. Dalam dunia pendidikan terdapat istilah Taksonomi Bloom yang terdiri 3 konsep ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mengarah pada proses berfikir, ranah afektif mengarah pada nilai atau sikap yang mana akhlak terdapat di dalamnya, dan psikomotorik atau keterampilan.

Berawal dari kasus kriminal, korupsi dan tindak asusila yang sangat marak sekarang ini, tentulah harus ada upaya untuk menanggulangnya dengan cepat. Karena jika dibiarkan akan berdampak pada eksistensi bangsa Indonesia sendiri. apabila dicari siapa yang harus disalahkan maka akan sulit untuk ditemukan karena setiap peristiwa yang terjadi penuh akan sebab akibat. Pemerintah sekarang ini sebagai pemegang kekuasaan dalam dunia pendidikan di Indonesia harus segera mengambil langkah atau kebijakan menangani masalah ini.

Lembaga pendidikan menjadi sorotan karena disana tempat anak-anak belajar mulai dari usia balita hingga dewasa. Karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan ranah kognitif saja melainkan ranah akhlak islami atau ranah afektif. Pada kenyataannya pendidikan islam di Indonesia telah mengarah kesana walaupun tidak sepenuhnya berhasil dengan baik. Pendidikan umum mayoritasnya mengedepankan kecerdasan intelektual dalam hal pembelajarannya. Tingginya nilai suatu pelajaran menjadi tolok ukur prestasi seseorang. Paradigma seperti ini yang harus diperbaiki karena terdapat yang lebih

penting dari sekedar tingginya IQ seseorang. Dengan usaha serius mengasah, melatih sikap (afektif) dengan didasari pengetahuan (kognitif) sehingga melahirkan aksi nyata manusia yang beradab (psikomotorik) tercapailah tujuan pendidikan terutama pendidikan islam yaitu manusia yang berakhlakul karimah.

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* dapat dikatakan akhlak merupakan lahir dari kebiasaan, kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan, mendorong seseorang agar mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar dia terbiasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya.

Pembiasaan dalam konteks meraih akhlak, mutlak adanya. Pembiasaan dalam bahasa agama dinamai *takhalluq* yang seakar dengan kata akhlak. *Takhalluq* merupakan memaksakan diri dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya disiplin dan pendidikan. Kebiasaan itu bisa timbul karena ada dalam diri pribadi seseorang itu yang dibawa sejak lahir. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang tidak mudah untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk dihilangkan, maka ia dapat mengubahnya.

Akhlak bisa lahir selangkah demi selangkah akibat pengulangan satu kegiatan. Oleh karena itu, Nabi memerintahkan orang tua agar menyuruh anak-anaknya shalat sejak berusia tujuh tahun, walaupun shalat belum wajib bagi sang anak. Banyak pendapat menjelaskan bahwa pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara bersinambungan selama sebulan sampai 40 hari. Tampaknya, ini yang merupakan hikmah dari puasa Ramadhan sebulan penuh dan disusul dengan enam hari puasa Syawal agar yang berpuasa terbiasa mengendalikan nafsunya tersebut. Ajaran islam banyak menggunakan cara pembiasaan guna meraih akhlak

mulia atau meninggalkan akhlak buruk, untuk itu perlu adanya nilai-nilai akhlak dalam menjalankannya.

Beberapa nilai yang terdapat dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini, meskipun jika dilihat lebih seksama tampak seperti tidak memiliki keterkaitan. Buku tersebut memaparkan beberapa nilai-nilai akhlak penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam upaya pembentukan akhlak pada generasi penerus bangsa sejak dini.

Adapun beberapa nilai-nilai akhlak yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* diantaranya keikhlasan, rahmat, ilmu, membaca, kesabaran, *Ash-sidq*/kebenaran, amanah, kesetiaan, kekuatan, kelapangan dada, toleransi, kemuliaan dan harga diri, kedisiplinan, hidup sederhana, *al-haya*'malu, *tabayyun/check and recheck*. Buku tersebut dapat dijadikan rujukan dalam penerapan atau pembentukan akhlak kepada peserta didik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa antara konsep nilai-nilai akhlak M. Quraish Shihab memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini. hal ini dapat dilihat dari beberapa penjelasan di atas jika peserta didik dalam mengenyam pendidikan tidak diimbangi dengan nilai-nilai akhlak di dalamnya, maka sistem pendidikannya tidak mencerminkan akhlaqul karimah. Untuk itu, perlu adanya pembentukan akhlak dengan menerapkan nilai-nilai akhlak di dalam pendidikan saat ini.